

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR TENTANG EKOSISTEM TERUMBU KARANG BAGI ANAK-ANAK USIA 7-9 TAHUN DI SURABAYA

Aris Susanto Tjhin¹, Wibowo², Rika Febriani³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: legendarisst@yahoo.com

Abstrak

Terumbu karang merupakan tempat tinggal bagi berbagai makhluk hidup dan mempunyai banyak fungsi yang penting bagi kehidupan. Namun, keadaan terumbu karang di Indonesia semakin memburuk tiap tahunnya dimana pada tahun 2015 sekitar 70 % terumbu karang di Indonesia dalam keadaan rusak sehingga terancam punah. Perancangan buku ini dibuat menggunakan metode kuantitatif berupa kuesioner dan pengumpulan melalui dokumentasi buku, internet, dan media massa dimana berdasarkan hasil analisa data yang didapatkan, disimpulkan bahwa 86,5% anak belum pernah mendapat edukasi tentang terumbu karang. Isi cerita buku ini memuat hal-hal yang menyebabkan kerusakan terumbu karang serta dampaknya. Dengan adanya perancangan buku cerita bergambar ini, anak-anak akan mendapatkan wawasan tentang ekosistem terumbu karang dan sadar akan pentingnya menjaga kelestarian terumbu karang.

Kata Kunci: Buku, Cerita Bergambar, Ekosistem, dan Terumbu Karang

Abstract

Title: Design of Picture Story Book about Coral Reef Ecosystem for 7 to 9 Years Old Children in Surabaya

Coral Reef is the home for various living creatures and have essential functions for life. But, the state of the coral reefs in Indonesia has worsened every year, In 2015, around 70 % coral reefs in Indonesia are in broken state so its existence are threatened to be extinct. This book design is made using quantitative method of the questionnaire and collection through documentation book, the internet, and mass media where based on the data analysis results, 86,5 % children have never got education about coral reefs. The content of this story book contains information about several things that cause the destruction of coral reefs and its impact. With this story book, kids will gain knowledge about coral reefs ecosystem and aware of the importance for preserving the coral reefs .

Keyword: Book, Picture Book, Ecosystem, and Coral Reef

Pendahuluan

Terumbu karang adalah ekosistem bawah laut yang terdiri dari sekelompok binatang karang yang membentuk struktur kalsium karbonat, semacam batu kapur, ekosistem ini menjadi habitat hidup berbagai satwa laut. (Risnandar, 2015, para. 1). Terumbu karang memiliki peranan yang sangat penting serta banyak manfaat yaitu sebagai habitat bagi biota laut bahkan sejumlah spesies yang terancam punah seperti kima raksasa dan penyu laut. terumbu karang juga berfungsi sebagai sumber bahan obat serta pelindung pantai dari erosi dan abrasi, struktur karang yang keras dapat menahan gelombang dan arus sehingga

mengurangi abrasi, serta memiliki potensi yang besar untuk sektor pariwisata. Secara ekonomi, terumbu karang juga menjadi sumber makanan, sumber obat-obatan dan kosmetik, obyek wisata, mata pencaharian, bibit budidaya, dan untuk riset.

Indonesia sebagai negara maritim mempunyai wilayah lautan yang sangat luas sehingga menyebabkan wilayah lautan Indonesia dihuni oleh terumbu karang serta berbagai jenis hewan laut. Sebagian besar terumbu karang dunia, sekitar 55%, terdapat di Indonesia, Filipina, dan Kepulauan Pasifik, 30% di Lautan Hindia dan Laut Merah, 14% di Karibia dan 1% di Atlantik Utara (Gloria, 2011, para. 5). Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa luas

terumbu karang di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan serta mengalami kerusakan.

Selama 50 tahun terakhir, proporsi penurunan kondisi terumbu karang Indonesia telah meningkat dari 10% menjadi 50% berdasarkan laporan *Reef at Risk* pada 2002. Adapun hasil survey Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) hingga akhir 2012 menyebutkan hanya 30% terumbu karang Indonesia dalam kondisi baik, 37% dalam kondisi sedang, dan 33% sisanya rusak parah. Pemantauan terumbu karang tersebut dilakukan LIPI di 77 daerah yang tersebar dari Sabang hingga Kepulauan Raja Ampat (Sihombing, 2013, Para. 3). Di tahun 2015, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyatakan sekitar 70 persen terumbu karang di Indonesia dalam keadaan rusak. (Ratna, 2015, Para. 1). Kerusakan yang terjadi ini diakibatkan berbagai faktor, diantaranya metode penangkapan ikan yang merusak menggunakan bahan peledak, penggunaan racun sianida, pencemaran laut, pengambilan karang untuk cenderamata. Peledakan karang menggunakan dinamit banyak dipraktekkan di perairan Indonesia sedangkan penggunaan racun sianida biasanya dilakukan untuk penangkapan ikan-ikan hias yang hidup di terumbu karang.

Kondisi ini sungguh sangat memprihatinkan, kerusakan terumbu karang yang terus terjadi menyebabkan berkurangnya biota laut yang otomatis berdampak pada bahan pangan serta bahan obat masyarakat, pantai akan mengalami abrasi, potensi wisata pun akan hancur. Jika terumbu karang mengalami kepunahan, biota laut pun akan punah dan tentunya berdampak besar pada faktor ekologi maupun ekonomi. Fakta tentang keberadaan terumbu karang yang terus-menerus berkurang ini sungguh sangat mengkhawatirkan dan mengancam keberadaan terumbu karang di masa depan. Oleh karena itu, anak-anak harus dididik sejak dini untuk melestarikan terumbu karang agar terumbu karang tidak mengalami kepunahan di masa depan sebab anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib bangsa ini kelak.

Pengajaran yang benar kepada anak sejak dini sangat penting agar mereka tidak berperilaku menyimpang saat dewasa. Anak dalam perkembangan pribadinya, dipengaruhi oleh lingkungannya (Sujianto, 1997, pg. 8), Pengaruh dari proses pendidikan awal semasa kecil membawa efek yang cukup besar. (Odop, 2010, pg. 243), maka penting bagi anak untuk mendapat pengajaran yang tepat pada usia dini. Glasser, seorang pakar pendidikan dari Amerika, menyatakan bahwa lima tahun pertama di SD akan menentukan nasib anak selanjutnya (Odop, 2010, pg. 243).

Sehubungan dengan itu, diperlukan suatu media sebagai upaya pelestarian terumbu karang. Dari sekian banyak media, peneliti memilih buku cerita sebagai media yang efektif untuk anak-anak. Buku cerita bergambar ini ditujukan untuk anak-anak usia 7-9 tahun. Menurut Piaget, anak usia 7-9 tahun memasuki masa tahap operasional konkret yaitu masa

anak sekolah dimana anak mulai mampu berpikir logis dan memahami konsep konservasi (dalam Hadisubrata, Piaget, 2004, p. 21). Anak-anak pada tahap ini juga mulai kritis terhadap perkembangan moral. (Esti, 2006, p. 87). Dengan adanya buku cerita bergambar ini, maka anak akan mendapat informasi yang konkret mengenai ekosistem terumbu karang. Oleh karena itu, edukasi tentang pelestarian ekosistem terumbu karang lewat buku cerita bergambar ini sangat penting untuk diberikan kepada anak agar mereka dapat menjaga kelestarian lingkungan alam kelak.

Buku cergam ini berisi cerita disertai gambar yang akan menarik minat anak untuk membaca. Menurut Muktiono (2003), anak akan lebih tertarik dengan adanya gambar atau ilustrasi yang bisa dilihat (p. 42). Dengan adanya gambar maka anak tidak akan bosan membaca dan pembelajaran yang didapat akan maksimal. Buku ini memberikan pengenalan, pengetahuan, dan edukasi tentang ekosistem terumbu karang kepada anak-anak untuk menambah wawasan anak dan mengajarkan nilai moral kepada anak untuk melestarikan keberadaan terumbu karang. Lewat isi buku cergam ini, anak-anak akan mengenal tentang kehidupan ekosistem terumbu karang dan kerusakan yang dihadapinya, betapa pentingnya melestarikan keberadaan terumbu karang sehingga terumbu karang sebagai kekayaan laut Indonesia dapat terjaga dimasa depan.

Metode Perancangan

Data yang dibutuhkan

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan menggunakan metode kuantitatif

Data Primer

Kuesioner yang ditujukan untuk laki-laki atau perempuan yang memiliki anak SD dalam keluarganya, khususnya keluarga menengah atas untuk mengetahui pengertian anak terhadap buku cerita bergambar tentang ekosistem terumbu karang.

Data Sekunder

Data pustaka yang berhubungan dengan perancangan ini berwujud buku-buku maupun sumber-sumber lain berupa artikel atau data pustaka yang didapat dari internet, serta media massa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi orang tua dan laki-laki atau perempuan yang memiliki anak usia SD dalam anggota keluarganya, dan juga menggunakan data yang diperoleh dari dokumentasi buku, internet, serta media massa. Karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, maka pengumpulan data akan dilakukan secara survei menggunakan kuesioner kepada orang tua dan laki-laki atau perempuan yang memiliki anak SD dalam

anggota keluarganya untuk mengetahui pengenalan ekosistem terumbu karang terhadap anak.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul berwujud data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner mengenai ekosistem terumbu karang. Analisa data tentang buku cerita bergambar yang dilakukan peneliti menggunakan metode 5W+1H yaitu what, who, where, when, why dan how. Analisis juga dilakukan dengan SWOT yaitu menganalisa dari segi strength, weakness, opportunity, dan threat.

Identifikasi dan Analisa Data

Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang (*coral reefs*) merupakan kelompok organisme yang hidup di dasar perairan dangkal, terutama di daerah tropis (Ghufran, 2010, p. 6). Terumbu karang adalah sekumpulan *hewan karang* yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Hewan karang bentuknya aneh, menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Hewan ini disebut polip, Terumbu karang ini terbentuk dari hasil ribuan polip yang berkumpul. Dalam bentuk sederhananya, karang hanya terdiri dari satu polip yang memiliki bentuk tubuh seperti tabung, dengan mulut yang terletak di bagian atas dan dikelilingi tentakel. Namun, pada kebanyakan spesies, satu individu polip karang akan berkembang menjadi banyak individu, yang disebut koloni. Hewan itu memiliki bentuk unik dan warna beraneka rupa, serta dapat menghasilkan CaCO_3 .

Polip sebagai hewan pembentuk utama terumbu karang menghasilkan zat kapur, zat kapur ini yang kemudian membentuk terumbu karang. Sedimentasi kapur pada terumbu dapat berasal dari karang atau Dari alga.

Di Indonesia, semua terumbu berasal dari kapur yang sebagian besar dihasilkan karang. Kerangka karang mengalami erosi, dan terakumulasi menempel di dasar terumbu. Terumbu karang merupakan habitat untuk berbagai spesies tumbuhan laut, hewan laut, dan mikroorganisme laut. Laju pertumbuhan karang bervariasi berdasarkan jenisnya, karang batu atau karang berbentuk bulat hanya tumbuh sekitar 1 cm per tahun, sedangkan karang bercabang dapat tumbuh sebesar 10-15 cm per tahun. Terumbu karang mempunyai berbagai macam bentuk, diantaranya *brain coral*, *pillar coral*, *table coral*, hingga terumbu karang bercabang seperti *sea rods* dan *sea whips*. Dalam proses pertumbuhannya, Terumbu karang memerlukan perairan yang jernih, dengan suhu perairan yang hangat, gerakan gelombang yang besar dan sirkulasi air yang lancar serta terhindar dari proses sedimentasi. Dari segi estetika terumbu karang yang masih utuh menampilkan pemandangan bawah laut yang sangat indah, hal ini menjadikan terumbu karang sebagai sumber potensi wisata. Selain itu,

terumbu karang adalah pelindung fisik pantai terhadap ombak laut, bagaikan banteng yang kokoh. Apabila terumbu karang dirusak, dihancurkan atau diambil karang serta pasirnya secara berlebihan maka benteng pertahanan pantai pun akan jebol dan mengakibatkan terkikisnya pantai oleh hantaman ombak atau abrasi (Nontji, 2007). Terumbu karang merupakan habitat bagi berbagai macam biota laut yang keberlangsungan hidupnya bergantung pada keberadaan terumbu karang. Biota-biota laut ini juga merupakan sumberdaya hayati bagi manusia sebagai mata pencaharian, sumber pangan dan obat-obatan. Ekosistem terumbu karang terbentuk di lingkungan perairan yang agak dangkal, seperti paparan benua dan gugusan pulau-pulau di perairan tropis. Dalam proses rantai makan, berbagai biota laut yang hidup dalam lingkungan komunitas terumbu memerlukan satu sama lain untuk bertahan hidup. Biota-biota laut yang merupakan bagian dari ekosistem terumbu karang memerlukan terumbu karang untuk keberlangsungan hidupnya.

Tujuan Kreatif

Merancang buku cerita bergambar yang memberikan edukasi berupa pengetahuan kepada anak-anak tentang ekosistem terumbu karang sehingga dapat menambah wawasan anak serta mendidik anak untuk peduli dalam menjaga kelestarian terumbu karang agar keberadaan terumbu karang dapat terjaga di masa depan. Buku ini diharapkan juga dapat menimbulkan minat dan kegemaran anak untuk membaca.

Target Audience

1. Demografis

Secara demografis target audience atau sasaran dari buku ini adalah anak-anak berusia 7-9 tahun, anak-anak sekolah dasar dari kelas 2 hingga kelas 4 berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Target audience merupakan kelas menengah keatas.

2. Geografis

Khayalak sasaran yang dituju adalah anak-anak yang berada di kota Surabaya.

3. Behavioristik

Perilaku target audience adalah anak-anak yang masih suka membaca buku khususnya buku cerita bergambar dan beraktifitas pergi ke sekolah sehari-hari.

4. Psikografis

Psikografis target audience adalah mereka telah mampu berpikir secara logis, memahami hal-hal yang bersifat konkret atau nyata dimana anak-anak sedang berada dalam tahap operasional konkret.

Format dan Ukuran buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar tentang ekosistem terumbu karang ini dibuat dengan ukuran 21 cm x 16 cm. Buku ini akan dibuat dengan halaman yang berwarna atau *full colour*. Buku ini menggunakan *soft cover* untuk sampulnya dengan teknik laminasi *doff*.

Isi dan Tema Buku Cerita Bergambar

Perancangan buku cerita bergambar ini adalah untuk memberikan pengenalan kepada anak-anak mengenai ekosistem terumbu karang, hal-hal yang mengancam kelestarian terumbu karang serta dampak dari rusaknya terumbu karang. Cerita buku ini berupa kehidupan ekosistem terumbu karang dengan tokoh *black tip reef shark* bernama Sharpy sebagai tokoh utama dalam cerita. Ia tinggal di wilayah terumbu karang bernama Coralian dimana terdapat hewan-hewan karang yang hidup bersama. Tempat tinggal mereka diserang oleh nelayan jahat yang melakukan penangkapan ilegal menggunakan bom peledak dan racun sianida yang merusak terumbu karang. Terumbu karang di Coralian juga dijarah oleh penyelam-penyelam untuk dijual sebagai cenderamata. Selain itu, adanya limbah kegiatan reklamasi dan sampah-sampah yang dibuang ke laut oleh masyarakat menyebabkan rusaknya terumbu karang karena tercemar dan menyebabkan banyak ikan mati. Akibatnya tempat tinggal mereka rusak dan mereka terpaksa berpindah ke daerah pinggiran. Dampak dari kerusakan terumbu karang Coralian dirasakan oleh masyarakat dimana terjadinya abrasi pantai dan masyarakat kehilangan bahan pangan dari laut. Kemudian Sharpy dan teman-temannya sampai di daerah pinggiran. Disana mereka menghadapi serangan lagi oleh nelayan jahat dan Sharpy bersama teman-temannya harus menghadapinya untuk bertahan hidup. Buku ini akan memperkenalkan biota-biota yang hidup di terumbu karang, ancaman yang dihadapi terumbu karang berupa bahan peledak, racun sianida, penjarahan terumbu karang, limbah reklamasi dan pencemaran laut oleh sampah. Buku ini juga menjelaskan fungsi dari terumbu karang serta dampak dari kerusakannya. Buku ini akan menunjukkan mengenai permasalahan yang dihadapi terumbu karang kepada pembaca agar pembaca sadar akan pentingnya menjaga kelestarian terumbu karang.

Gaya Penulisan Naskah

Gaya penulisan naskah yang digunakan dalam pembuatan cerita ini menggunakan tulisan dengan kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti dan disesuaikan dengan usia anak-anak sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami isi dari cerita. Naskah juga menggunakan percakapan langsung para tokoh-tokoh didalamnya untuk membuat pembaca merasa seolah-olah berada dalam cerita. Bahasa yang dipakai dalam buku cerita bergambar ini adalah bahasa Indonesia.

Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi yang digunakan adalah melalui teknik manual dan digital. Pembuatan sketsa gambar dilakukan secara manual terlebih dahulu, sedangkan pewarnaan dilakukan secara digital dengan komputerisasi.

Judul Buku

Judul utama dari buku ini adalah Coralian, Kisah Kehidupan di Terumbu Karang. Alasan penggunaan Coralian sebagai judul adalah karena Coralian berasal dan diambil dari kata bahasa Inggris Coral yang artinya adalah karang yang menjadi tempat tinggal berbagai biota laut. Judul Coralian menggunakan sub judul Kisah Kehidupan di Terumbu Karang untuk menjelaskan isi cerita yang berupa kehidupan ekosistem terumbu karang sehingga pembaca yang membacanya dapat memahami inti dari cerita.

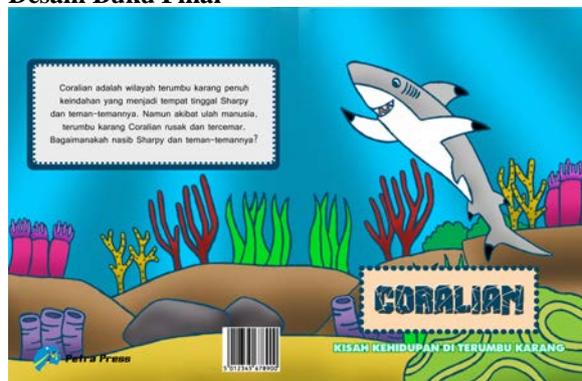
Gaya Layout

Ilustrasi gambar dibuat memenuhi seluruh *spread*. Penempatan teks disesuaikan dengan ilustrasi yang dibuat. Teks dibuat pada panel dan diletakkan pada bagian pojok gambar yang tidak terlalu ramai detail.

Penjaringan Ide Karakter Tokoh Utama dan Pendukung

Tokoh-tokoh dalam buku cerita bergambar ini diperuntukkan untuk anak-anak. Tokoh-tokoh ini menggunakan biota-biota laut yang hidup di ekosistem terumbu karang Indonesia. Biota-biota laut ini digambar dengan bentuk kartun agar menarik dan disukai oleh anak-anak. Tokoh utama dalam buku cerita bergambar ini menggunakan ikan hiu karang sirip hitam bernama Sharpy. Alasan penggunaan Sharpy yang merupakan ikan hiu karang sirip hitam merupakan predator yang berada di puncak rantai makanan yang menguasai wilayah terumbu karang sehingga mempunyai peran yang besar dan penting dalam ekosistem terumbu karang. Karakter pendukung yang dipakai adalah biota-biota laut yang sudah dikenali masyarakat yang tinggal di terumbu karang antara lain Krabin (kepiting laut), Lobsta (Lobster laut), Octa (Gurita laut), Botin (Ikan Botana), Clownie (Ikan badut), Surel (Penyu laut), dan Squida (Cumi-cumi laut). Sedangkan karakter antagonis adalah nelayan bernama Jack yang melakukan perusakan terumbu karang.

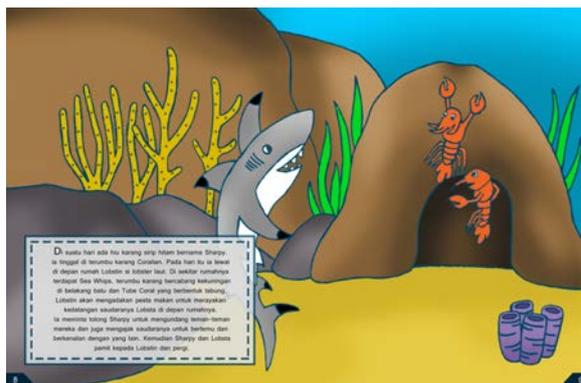
Desain Buku Final



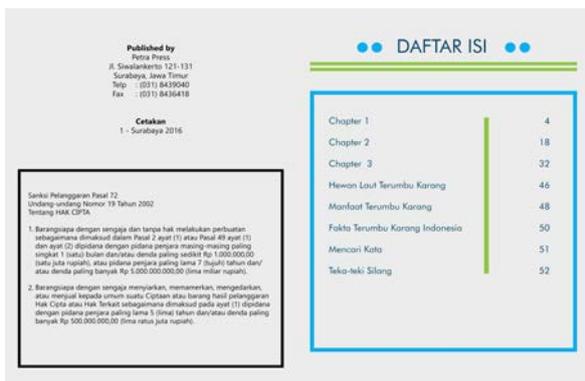
Gambar 1. Cover Buku



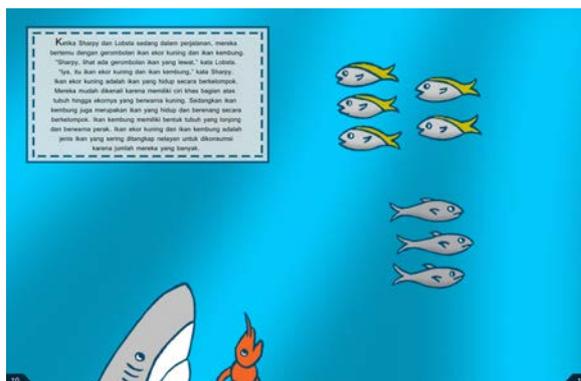
Gambar 2. Halaman 54 dan 1



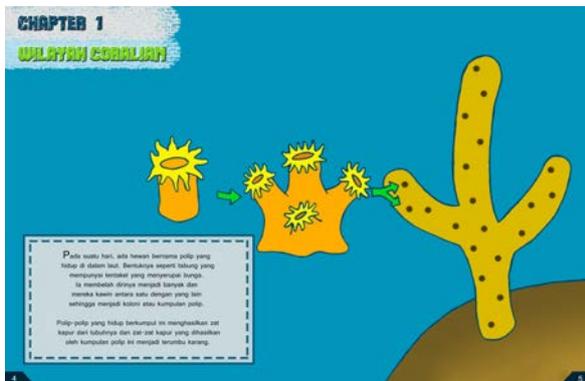
Gambar 6. Halaman 8 dan 9



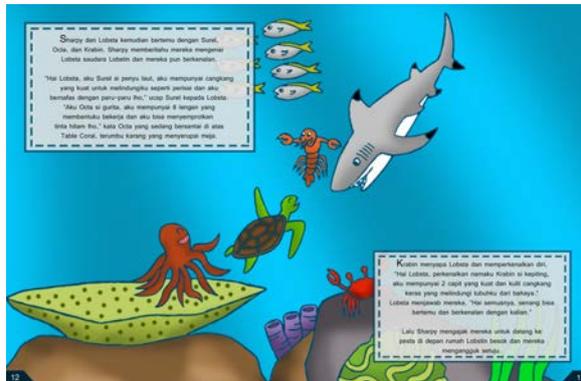
Gambar 3. Halaman 2 dan 3



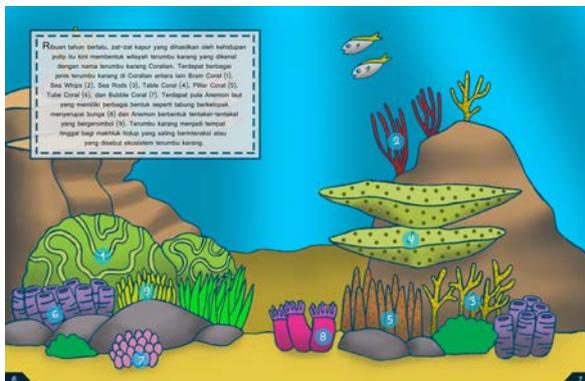
Gambar 7. Halaman 10 dan 11



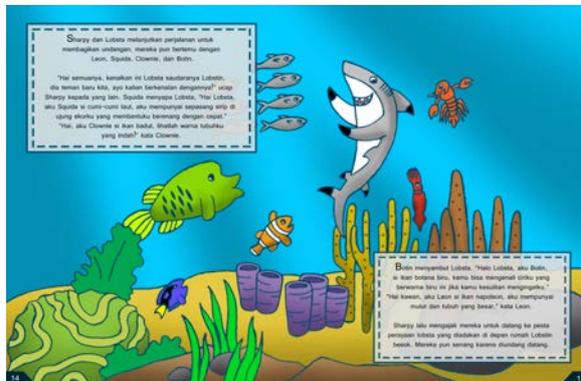
Gambar 4. Halaman 4 dan 5



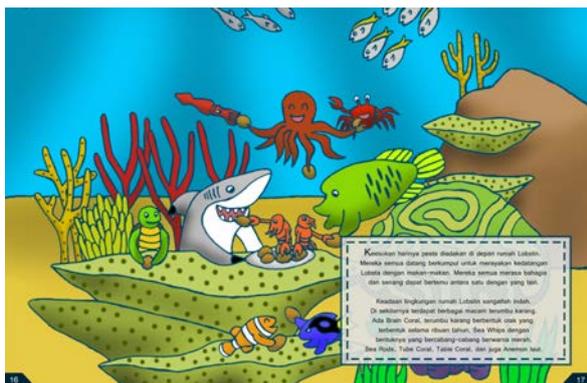
Gambar 8. Halaman 12 dan 13



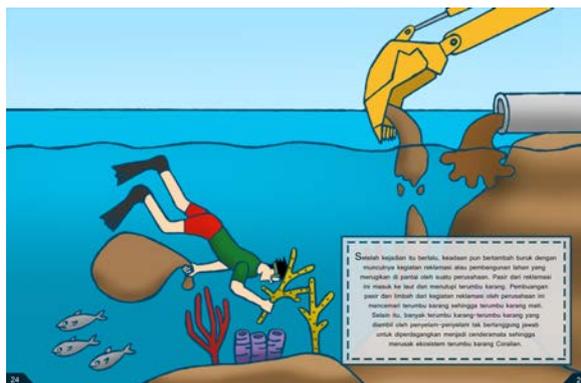
Gambar 5. Halaman 6 dan 7



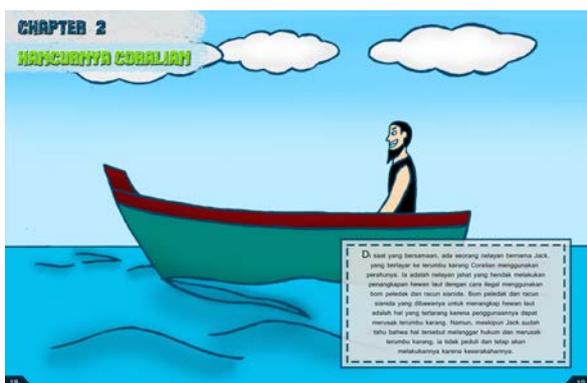
Gambar 9. Halaman 14 dan 15



Gambar 10. Halaman 16 dan 17



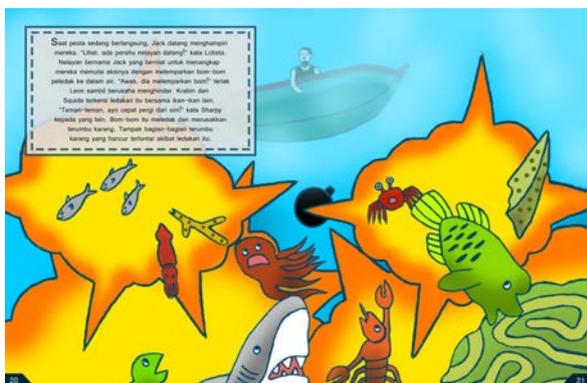
Gambar 14. Halaman 24 dan 25



Gambar 11. Halaman 18 dan 19



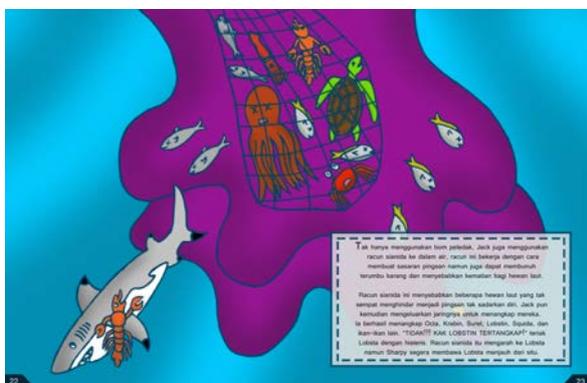
Gambar 15. Halaman 26 dan 27



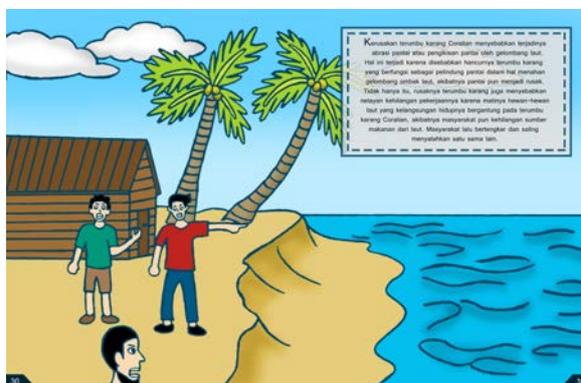
Gambar 12. Halaman 20 dan 21



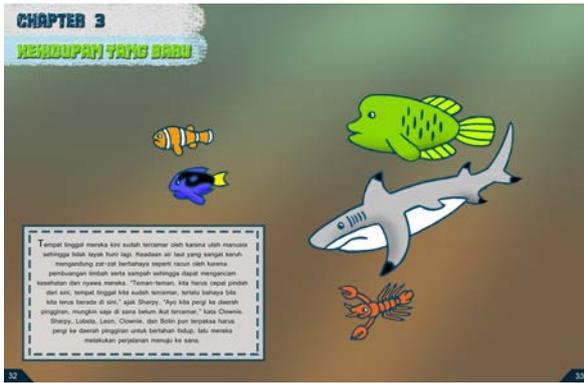
Gambar 16. Halaman 28 dan 29



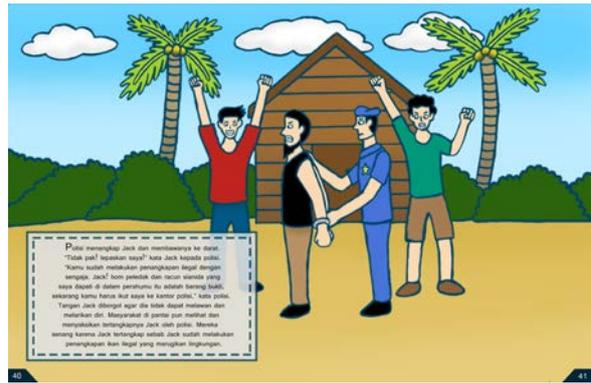
Gambar 13. Halaman 22 dan 23



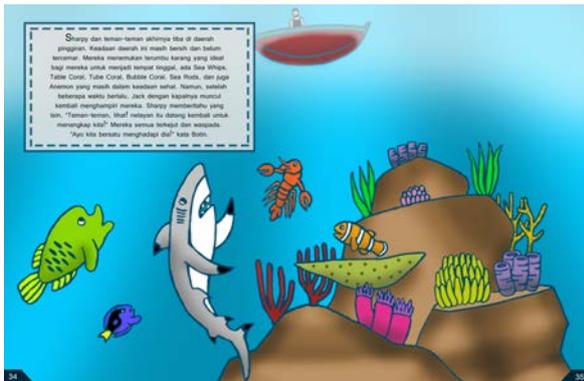
Gambar 17. Halaman 30 dan 31



Gambar 18. Halaman 32 dan 33



Gambar 22. Halaman 40 dan 41



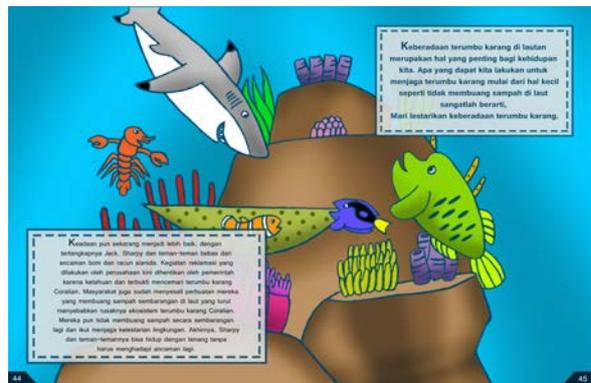
Gambar 19. Halaman 34 dan 35



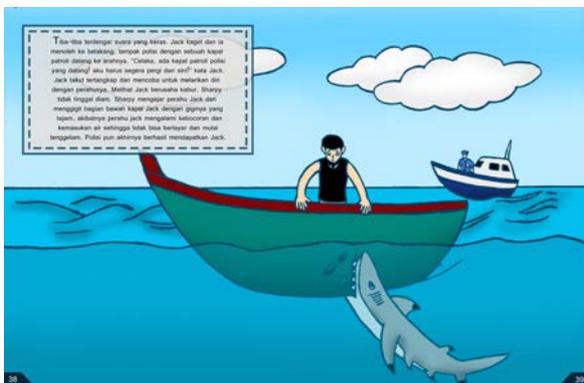
Gambar 23. Halaman 42 dan 43



Gambar 20. Halaman 36 dan 37



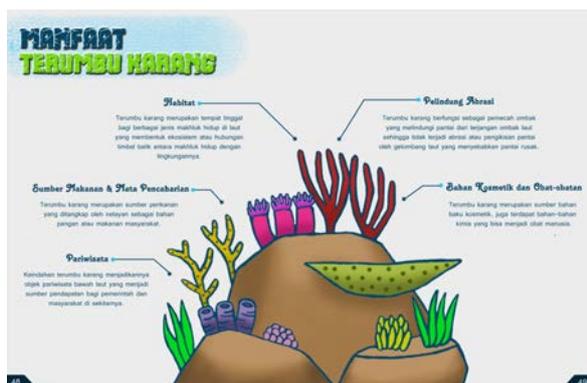
Gambar 24. Halaman 44 dan 45



Gambar 21. Halaman 38 dan 39



Gambar 25. Halaman 46 dan 47



Gambar 26. Halaman 48 dan 49



Gambar 27. Halaman 50 dan 51



Gambar 28. Halaman 52 dan 53

Kesimpulan

Perancangan buku ini berisi pengenalan tentang biota-biota laut yang merupakan bagian dari ekosistem terumbu karang dan membahas permasalahan yang terdapat pada ekosistem terumbu karang dimana adanya hal-hal yang menyebabkan kerusakan terumbu karang dan dampak dari kerusakan terumbu karang tersebut bagi kehidupan. Buku ini diperuntukkan untuk anak usia 7-9 tahun dimana anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting dalam menjaga keberadaan terumbu karang di masa depan. Anak pada usia 7-9 tahun memasuki tahap operasional konkret dimana mereka berpikir secara logis melalui hal-hal yang konkret atau nyata, sehingga buku yang disertai

gambar merupakan media yang tepat bagi anak yang belajar secara visual. Buku ini bertujuan untuk menyadarkan pembaca khususnya anak-anak tentang pentingnya untuk menjaga keberadaan terumbu karang sehingga ketika mereka dewasa kelak mereka dapat menjaga kelestarian terumbu karang di masa depan. Dengan adanya buku ini diharapkan anak-anak jadi mulai tergerak untuk menjaga lingkungan hidup seperti tidak membuang sampah sembarangan khususnya di laut yang dapat membunuh terumbu karang.

Daftar Referensi

Boneff, M. (1998). *Komik Indonesia*. (Rahayu S. Hidayat, Trans.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kordi, G. (2010). *EKOSISTEM TERUMBU KARANG*. Jakarta: Rineka Cipta. Nontji, A. (2007). *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan.

Shavick, A. (2011). *How to Write a Children's Picture Books*. Oxford: How To Books Ltd

Odop, N. (2010). *Kenapa Takut? SAYA PUNYA POTENSI DAHSYAT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Sujianto, A (1997). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadisubrata, S. (2004). *Meningkatkan Inteligensi Anak Balita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bastable, S. (2002). *Perawat sebagai Pendidik: Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.

Esti, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Dedy, Y. (2007). *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius.

Muktiono, J. (2003). *Aku Cinta Buku*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Gloria, N. (2011). Indonesia Disepakati jadi Sekretariat. *Industri Bisnis*. Retrieved October 29, 2011, from <http://industri.bisnis.com/read/20111029/99/51572/indonesia-disepakati-jadi-sekretariat-coral-triangle-initiative>

- Ratna, H. (2015). 70 Persen Terumbu Karang dalam Keadaan Rusak. *Antara News*. Retrieved August 9, 2015, from <http://www.antaraneews.com/berita/511343/70-persen-terumbu-karang-dalam-keadaan-rusak>
- Sihombing, I. (2013). Konservasi Terumbu Karang Indonesia Mendesak. *KKP*. Retrieved July 5, 2013, from http://www.djpk3k.kkp.go.id/index.php/arsip/c/30/Konservasi-Terumbu-Karang-Indonesia-Mendesak/?category_id=>
- Manfaat Buku Cerita Bergambar. Bina Syifa. Retrieved October 28, 2014, from <http://www.binasyifa.com/039/98/25/manfaat-buku-cerita-bergambar.htm>
- Yanata, I. (2013). Manfaat Membacakan Buku Cerita Bergambar Bagi Tumbuh Kembang Balita. Retrieved February 9, 2013, from <http://artikelkehatananak.com/manfaat-membacakan-buku-cerita-bergambar-bagi-tumbuh-kembang-balita.html>
- Rhamdani, B. (2012). Buku Anak Yang Cocok Untuk Umurnya. Retrieved August, 2012, from <http://www.bennyhamdani.com/2012/08/buku-anak-yang-cocok-untuk-umurnya.html>
- Jamaludin, A. (2008). Komik. Retrieved march 10, 2014, from <http://www.scribd.com/doc/17670942/Makalah-Bahasa-Indonesia-Komik>
- Putro, G. A. (2015). Reading Media: Buku Digital (Ebook) vs Buku Analog (Cetak). Retrieved September 10, 2015, from <http://komunikasi.us/index.php/course/5287-reading-media-buku-digital-ebook-vs-buku-analog-cetak>
- Ahira, A. (2012). Tingkatkan Kreativitas Anak dengan Buku Cerita Bergambar. Retrieved June 4, 2012, from <http://www.anneahira.com/cerita-bergambar.htm>
- Krommes, B. (2011). Steps to Illustrating a Picture Book. Retrieved September 12, 2011, from <http://www.artistsnetwork.com/articles/business-of-art/beth-krommes-steps-to-illustrating-a-picture-book>
- Dahar, R. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyanto (2009). *Karakteristik Siswa SD*. Retrieved March 20, 2009, from Universitas Negeri Yogyakarta, web site: <http://www.uny.ac.id/>
- Arek Mathematics. (2014). Karakteristik Usia Sekolah Dasar. Retrieved November 8, 2014, from <http://www.armatc.org/2014/11/karakteristik-siswa-sekolah-dasar.html>
- Raharja, J. (2014). Karakter dalam Game. Retrieved August 25, 2014, from <http://www.wahanaflash.com/2014/08/karakter-dalam-game.html>